

**MAKNA MENJADI MUSLIM PADA SUKU ANAK DALAM
DI TAMAN NASIONAL BUKIT DUA BELAS
KABUPATEN SAROLANGUN, PROVINSI JAMBI**

(Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis*)

Mitra Roma Yunita, Yohanis Franz La Kahija*
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
mitraromayunita@gmail.com
franzlakahija@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana makna menjadi Muslim pada masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) yang telah menganut agama Islam dan bermukim di sekitar hutan Taman Nasional Bukit Dua Belas, Kabupaten Sarolangun, Jambi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA yaitu pendekatan kualitatif yang meneliti dan memahami pengalaman hidup seseorang. Subjek penelitian berjumlah tiga orang pria masyarakat SAD yang telah menganut agama Islam lebih dari satu tahun. Metode utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam sedangkan metode pendukungnya adalah observasi, catatan lapangan, dan materi audio. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa makna menjadi Muslim pada SAD didasarkan dari tiga tema induk, yaitu (1) kebutuhan akan rasa aman, (2) perubahan diri, dan (3) harapan pribadi. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu makna menjadi Muslim adalah kebutuhan akan rasa aman. Setiap subjek mempunyai keinginan untuk kehidupan yang lebih aman dengan cara menganut suatu agama.

Kata Kunci : makna menjadi Muslim, Suku Anak Dalam

*Penulis Penanggungjawab

MEANING OF BEING MUSLIM IN SUKU ANAK DALAM

TAMAN NASIONAL BUKIT DUA BELAS

SAROLANGUN REGENCY, JAMBI PROVINCE

(Qualitative research with Interpretative Phenomenological Analysis Approach)

Mitra Roma Yunita, Yohanis Franz La Kahija *
Faculty of Psychology, University of Diponegoro
mitraromayunita@gmail.com
franzlakahija@gmail.com

M2A009044

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe how the meaning of being Muslim in Suku Anak Dalam (SAD) who have embraced Islam and dependent in Taman Nasional Bukit Dua Belas, Sarolangun, Jambi. The method used is the method of *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA is a qualitative approach to research and understand the experience of one's life. Subjects numbered three men SAD people who have embraced Islam more than one year. The main method used in the data collection was in-depth interviews while supporting method is observation, field notes, and audio materials. Based on the results of the study, it was found that the meaning of being Muslim in SAD based parent of three themes, namely (1) the need for safe, (2) changes in self-esteem, and (3) personal expectations . The conclusion of this study is the meaning of being a Muslim is the need for safe life. Each subject has a desire for a safer life by way of a religion.

Keywords: meaning of being Muslim, Suku Anak Dalam

*Responsible Author

PENDAHULUAN

SAD adalah salah satu suku tertua yang ada di Provinsi Jambi karena mereka telah menetap sejak zaman nenek moyang ratusan tahun yang lalu (Jauhari & Said, 2012, h.16). Menurut Dongen (dalam Ruliyanto, 2002, h.71), SAD adalah orang yang taraf kemampuannya masih sangat rendah dan belum mengenal agama. Masyarakat SAD dikenal dengan menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang telah mereka anut secara turun menurun sejak zaman nenek moyang mereka. Direktur Eksekutif Kelompok Peduli Suku Anak Provinsi Jambi, Jauhari (dalam Antara, 2008) selama lima tahun ini, sebagian kecil masyarakat SAD telah mengenal agama Islam.

Agama tampaknya memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, begitupun pada kehidupan masyarakat SAD. Pengingkaran masyarakat SAD terhadap kepercayaannya disebabkan oleh

lingkungan sekitar tempat tinggal mereka serta kebutuhan-kebutuhan dalam diri yang mendorong mereka untuk menganut agama (Jalaluddin, 2011, h.165).

A.1 Permasalahan Penelitian

Kehidupan masyarakat SAD yang bertempat tinggal di daerah pedalaman dan sulit dijangkau membuat mereka hanya bertumpu pada hubungan kekerabatan, sehingga mereka sulit mendapatkan informasi-informasi apa saja yang terjadi di luar kehidupan mereka. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini kepada bagaimana makna menjadi Muslim pada masyarakat SAD yang telah menganut agama Islam.

A.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana makna menjadi Muslim pada masyarakat Suku Anak Dalam yang telah menganut agama Islam?

2. Perubahan apa yang dirasakan masyarakat SAD setelah menjadi seorang Muslim?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian fenomenologis ini adalah untuk memahami bagaimana makna menjadi Muslim dalam perspektif subjek pada masyarakat SAD yang bermukim di sekitar hutan Taman Nasional Bukit Dua Belas, Kabupaten Sarolangun, Jambi.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian dapat memperkaya pengetahuan dalam dunia psikologi, terutama pada psikologi agama yang memfokuskan pada makna Muslim pada suatu masyarakat yang awalnya menganut kepercayaan (animisme dan dinamisme) lalu berpindah menganut agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Bertambahnya pemahaman peneliti dalam memahami makna Muslim secara mendalam.

b) Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan serta dapat menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai fenomena individu yang berpindah kepercayaan menuju suatu agama. Mengingat masih sedikitnya penelitian mengenai hal ini.

c) Bagi Subjek

Memberikan deskripsi yang sistematis mengenai pemaknaan menjadi Muslim kepada subjek.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA merupakan metode sistematis dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dari pengalaman individu dalam sebuah konteks (Smith, Flower & Larkin, 2009, h.1). Tujuan IPA adalah untuk memahami bagaimana subjek memaknai kehidupan pribadi dan sosial mereka (Smith, dkk., 2009, h.32).

Subjek Penelitian

Pemilihan subjek menggunakan sampling purposif (Smith, dkk., 2009, h.48). Pencarian subjek penelitian melalui *gatekeeper*. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Suku Anak Dalam yang berlokasi di Taman Nasional Bukit Dua Belas, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi yang telah menganut agama Islam lebih dari satu tahun serta berjenis kelamin laki-laki, dan jumlah subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang.

Metode Analisis Data

Proses analisis data dalam pendekatan IPA menempatkan peneliti sebagai instrumen penelitian yang aktif untuk memahami dunia subjek melalui proses interpretasi. Pendekatan IPA melibatkan dua proses interpretasi (*double hermeneutic*) (Smith, dkk., 2009, h.21). Langkah-langkah analisis:

Langkah 1 : Membaca transkrip berulang kali

Langkah 2 : Pencatatan awal (*initial notin*)

Langkah 3 : Mengembangkan tema yang muncul (*Emergent Themes*)

Langkah 4 : Mengembangkan tema super-ordinat

Langkah 5 : Beralih ke transkrip subjek berikutnya

Langkah 6 : Menemukan pola antarsubjek

Langkah 7 : Mendeskripsikan tema induk

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berikut ini adalah tabel yang merangkum hasil penelitian yang telah dianalisis dengan menggunakan metode IPA:

Tabel 4
Tebal Induk Tema
Antarsubjek

Tema Induk	Tema Superordinat
Fokus pada Kebutuhan akan Rasa Aman	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi internal beragama • Keyakinan beragama
Fokus pada Perubahan Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman mimpi • Transisi dari kepercayaan ke Islam • Pengalaman ritual • Pengamalan batin • Renungan diri • Aspek positif setelah menjadi Islam
Fokus pada Harapan Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Keinginan setelah menjadi Muslim

B. PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana makna menjadi Muslim pada masyarakat SAD.

1. Kebutuhan akan Rasa Aman

Orang yang memiliki motivasi internal biasanya ditandai dengan usaha kerja keras tanpa dipengaruhi lingkungan eksternal, artinya seseorang akan bekerja tekun sampai benar-benar mencapai suatu tujuan yang diharapkan, tanpa putus asa walaupun memperoleh hambatan (Dariyo, 2004, h.8). Dalam memperoleh kehidupan yang aman, subjek berusaha keras melewati syarat-syarat masuk agama Islam dan mempelajari ajaran agama Islam.

Sesuai dengan hasil penelitian, motivasi beragama pada diri setiap subjek disebabkan karena kebutuhan akan rasa aman pada diri subjek. Sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow yaitu kebutuhan rasa aman.

Menurut Maslow kebutuhan rasa aman meliputi rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional (Robbins & Judge, 2008, h.223) yang sesuai dengan keinginan setiap subjek untuk memperoleh perlindungan dalam hidupnya dari ancaman luar dan penderitaan-penderitaan kehidupan di hutan.

Keinginan subjek menganut agama Islam harus didasari dengan keyakinan. Keyakinan merupakan kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat kepada agama (Ancok & Nashori, 2001, h.78), tetapi keyakinan subjek terhadap agama merupakan bentuk pengukuran, seperti Jusuf meyakini agama sampai mati, Amir yakin dunia akhirat kepada Islam dan Karim tidak akan berpaling dari agama Islam karena bagi mereka

keyakinan adalah inti dari agama.

2. Perubahan Diri

Perubahan diri subjek tidak lepas dari pengalaman subjek. Pengalaman berisikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi dalam suatu esensi Ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental (Ancok & Nashori, 2001, h.80). Sedangkan subjek merasakan bahwa pengalamannya merupakan pengalaman ritual yaitu pengalaman dirinya yang berhubungan dengan Allah saat

menjalankan ibadah-ibadah agama.

Agama Islam sebagai suatu lembaga yang memiliki lima kewajiban yang bersifat kebaktian dan harus dipenuhi oleh setiap Muslim yaitu bersyahadat, shalat, berpuasa, membayar zakat dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu (Anwar & Tono, 2005, h.130). Setelah menganut agama Islam, subjek menjalani beberapa kewajiban agama yaitu sebelum menganut agama Islam, subjek terlebih dahulu mengucapkan syahadat, lalu menjalankan shalat, berpuasa saat bulan Ramadhan, membayar zakat, dan Jusuf telah menunaikan ibadah Haji.

3. Harapan Pribadi

Harapan merupakan kekuatan dari suatu kecenderungan untuk bertindak dalam cara tertentu bergantung

pada kekuatan dari suatu harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti dengan hasil yang ada dan pada daya tarik dari hasil itu terhadap individu (Robbins & Judge, 2008, h.253). Subjek akan termotivasi untuk mengeluarkan tingkat usaha yang tinggi ketika mereka yakin bahwa usaha tersebut akan menghasilkan perubahan yang lebih baik. Harapan merupakan langkah yang membentuk suatu perubahan. Harapan Jusuf menginginkan masyarakat SAD menganut agama Islam, Amir berharap untuk selalu bisa mendekatkan diri kepada Allah, dan Karim berharap dapat umroh serta masa depan anak-anaknya terjamin.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Makna menjadi Muslim bagi Jusuf adalah memenuhi kebutuhan akan rasa aman. Jusuf merasakan

perubahan dalam dirinya, seperti saat di hutan ia merasakan ketidaktenangan dalam hidupnya, setelah menganut agama Islam ia merasakan ketenangan, kebahagiaan, dan selalu bersyukur dengan apa yang diberikan Allah. Harapan Jusuf kedepannya adalah ingin mengajak masyarakat SAD beragama Islam dan meninggalkan kehidupan di hutan agar dapat berkumpul bersama.

Makna menjadi Muslim pada Amir yaitu kebutuhan akan rasa aman. Perubahan yang dirasakan Amir yaitu adanya perasaan tenang, memfokuskan pada kehidupan akhirat, seperti menjalankan kewajiban agama, dan adanya kesadaran diri untuk hidup lebih baik sesuai ajaran agama. Amir memiliki harapan yaitu selalu fokus menjaga hubungan dengan Allah untuk kedepannya.

Makna menjadi Muslim Karim yaitu agama Islam yang memberikan perubahan yang positif dalam diri Karim, yaitu keinginan untuk bertobat. Setelah menjadi Muslim, Karim berharap bisa umroh dan fokus pada

mendidik anak sesuai dengan ajaran agama.

B. SARAN

1. Sebaiknya peneliti dapat membangun *rapport* karena masyarakat SAD saat bertemu dengan orang yang belum ia kenal terkesan tertutup dan awalnya sulit untuk melakukan interaksi.
2. Perbedaan bahasa juga harus diperhatikan, karena sebagaimana masyarakat SAD tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin & Fuat Nashori Suroso. (2001). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Antara. (2008, 10 September). Lima KK Suku Anak Dalam Siap Masuk Islam. Diambil dari <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopediaislam/khazanah/08/09/10/4234-lima-kk-suku-anak-dalam-siap-masuk-islam>.

- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Jalaluddin. (2011). *Psikologi Agama Edisi Revisi 2011*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jauhari, Vrihaspathi Budhi & Arislan Said. (2012). *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*. Jambi: Lembaga Swadaya Masyarakat kelompok Peduli Suku Anak Dalam Kopsad.
- Robbins, Stephen P & Timothy A. Judge. (2008). *Perilaku Organisasi buku 1 edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ruliyanto, Agung. 2002. *Majalah Tempo 18 April 2002*. Jakarta.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. London, U.K.: Sage.
- Subandi. (2009). *Psikologi Dzikir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.